

## PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM SASTRA MELAYU (KAJIAN HERMENEUTIK TERHADAP KARYA SASTRA HAMZAH FANSURI)

THE USE OF QUR'AN VERSES IN MALAY LITERATURE (HERMENEUTIC STUDY OF HAMZAH FANSURI'S WORKS)

ANWAR MUJAHIDIN, ARINDA ROSALINA

IAIN Ponorogo

Email: [anwarmujahidin@iainponorogo.ac.id](mailto:anwarmujahidin@iainponorogo.ac.id), [rosalinaarinda31@gmail.com](mailto:rosalinaarinda31@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini meneliti khazanah karya sastra Hamzah Fansuri yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perspektif tafsir *esoterik* (batiniah). Penelitian dilatarbelakangi oleh fakta menarik terkait fragmen ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri yang saat ini masih sangat terabaikan oleh dunia penelitian akademik terutamanya kajian tafsir Al-Qur'an. Unsur-unsur yang diuraikan antara lain karakteristik karya sastra Hamzah Fansuri, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya, dan implikasi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap kedalaman pemaknaan. Analisis data dalam artikel ini menggunakan unsur-unsur hermeneutika dalam tafsir sufi. Penelitian ini menunjukkan bahwa fragmen ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri yang memberikan kedalaman pemaknaan dipengaruhi pemikiran tasawuf *wujudhiyyah* (wujud Tuhan). Penelitian juga menunjukkan karya sastra Hamzah Fansuri mampu menularkan pengetahuan dan kesadaran beragama.

**Kata kunci :** *Hamzah Fansuri, ayat Al-Qur'an, tafsir esoterik*

### ABSTRACT

*This article examines the treasures of Hamzah Fansuri's literary works which use verses of the Qur'an with an esoteric (inner) interpretation perspective. The research is motivated by interesting facts related to fragments of Al-Qur'an verses in Hamzah Fansuri's literary works which are currently still very much neglected by the world of academic research, especially the study of Al-Qur'an interpretation. The elements described include the characteristics of Hamzah Fansuri's literary works, the use of Al-Qur'an verses in it, and the implications of the use of Al-Qur'an verses for the depth of meaning. Data analysis in this article uses elements of hermeneutics in Sufi interpretation. This research shows that the fragments of Al-Qur'an verses in Hamza Fansuri's literary works which provide depth of meaning are influenced by the thoughts of tasawufwuwudhiyyah (God's form). Research also shows that Hamzah Fansuri's literary works are capable of transmitting religious knowledge and awareness.*

**Keywords:** *Hamzah Fansuri poetry verses, fragments of Al-Qur'an verses, esoteric interpretation*

### PENDAHULUAN

Karya sastra Hamzah Fansuri pada prinsipnya merupakan pengejawahatan sufistik yang berbasis tafsir esoterik (*batiniah*), sejalan dengan digunakannya ayat-ayat Al-Qur'an dalam bait-bait puisinya (Ula, 2016, hal. 41). Karya sastra Hamzah Fansuri ditulis dalam bentuk syair dan prosa terlihat dari peletakan dasar-dasar *puitika*, *metafora*, dan estetika Melayu yang

mantap dan kukuh (Hadi W.M., 1995, hal. 15–16). Struktur karya sastranya telah ditulis berdasarkan gagasan, pengalaman keagamaan, dan kegairahan batin Hamzah Fansuri.

Dalam karya sastranya, Hamzah Fansuri memasukkan ajaran dasar Islam melalui kutipan ayat-ayat Al-Qur'an. Kutipan-kutipan tersebut adalah ayat-ayat *mutasyabihat* Al-Qur'an dengan sifat yang religius dan estetis. Ayat-ayat



*mutasyabihat* Al-Qur'an yang sering dibicarakan oleh para sufi di dalam wacana-wacana mereka, sebab di dalamnya terkandung ajaran *esoterik* Islam (Mannan, 2016, hal. 203). Ajaran tersebut diketahui dari penggunaan *metafora* kesufian (istilah sufistik yang khas) yang bersifat kontekstual seperti perahu, burung, dagang, anak dagang dan sebagainya.

Kecenderungan Hamzah Fansuri melalui karya sastranya, melakukan interpretasi Al-Qur'an dengan mengacu pada aliran *wahdah al-wujud* (kesatuan wujud) (Ahsin & Suryadilaga, 2020, hal. 195). Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Abdul Hadi W.M bahwa puisi-puisi Hamzah Fansuri mengandung wawasan estetika sufistik secara umum. Bait-bait puisi Hamzah Fansuri salah satunya memperlihatkan pada sabda Nabi Saw. bahwa segala perbuatan seorang mukmin mesti disertai dengan sikap kesempurnaan kepada Tuhan dan sifat-sifat-Nya (Hadi W.M., 1996, hal. 184). Dengan posisi tersebut, karya sastra Hamzah Fansuri digunakan sebagai media untuk mengungkapkan dakwah sufistiknya dengan memiliki aspek-aspek menonjol seperti kritik-kritik keagamaan, penggunaan *takhallus* (nama gelar sufi berdasarkan negeri atau kota tinggal), ayat-ayat Al-Qur'an, dan *tamsil-tamsil* khas Melayu Nusantara (Hadi W.M., 1996, hal. 162).

Hamzah Fansuri dan karya sastranya telah mendapat perhatian para peneliti dalam berbagai aspek. Mengutip penelitian Syamsun Ni'am yang berjudul "*Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga kini di Nusantara*", beberapa kajian relevan yang dilakukan yakni, 1) Wan Mohammad Shaghir Abdullah menghasilkan dua karya yaitu *Tafsir Puisi Hamzah Fansuri* dan *Karya-karya Sufi*. Karya tersebut dituliskan memberi informasi tentang sosok sufi Hamzah

Fansuri sebagai sufi sekaligus sastrawan terbesar di tanah Melayu; 2) Abdul Hadi W.M. dan karya-karyanya antara lain *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* yang membahas risalah tasawuf dan puisi-puisi makrifatnya; dan 3) Vladimir Braginsky yang menulis lebih khusus tentang puisi "Perahu" dalam *Some Remark on The Structure of The Syair Perahu by Hamzah Fansuri*. Demikian, kajian tentang Hamzah Fansuri dinyatakan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kajian-kajian ilmu keislaman (Ni'am, 2017, hal. 281–282).

Isu penting lain terkait dalam karya sastra Hamzah Fansuri adalah penggunaan *ta'wil* dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Kepiawaian takwil Hamzah Fansuri bisa dilihat dalam tulisannya *Asrar al-'Arifin* (Rahasia Ahli Makrifat) sebagai risalah Melayu yang orisinal dan menjadi kitab keagamaan klasik yang paling jernih dan cemerlang bahasanya. Dengan melakukan pendekatan takwil, karya sastra Hamzah Fansuri memiliki risalah tasawuf yang dalam isinya dan luas pemaknaannya (Hadi W.M., 1995, hal. 15–16). Sebagaimana pada dasarnya, suatu takwil terhadap ayat-ayat Al-Qur'an akan dapat terungkap apabila penakwil mampu membedakan antara *tamsil* dan *alegori* (ibarat), serta memahami keberadaan sebuah simbol-simbol dengan penglihatan batin, pendayagunaan *kontemplatif* (perenungan) (Ula, 2016).

Ketinggian mutu puisi Hamzah Fansuri terlihat dari kandungan secara menyeluruh bait-bait puisinya yang terkesan khas. Hal tersebut diungkapkan menurut Al-Attas bahwa puisi-puisi Hamzah Fansuri telah tampak semangat modernis, jika yang dinamakan modernisme adalah anti-mitos, individualisme, intelektualisme, dan anti-feodalisme. Kritik-kritik Hamzah Fansuri sangat tajam terhadap penguasa,

## **Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Sastra Melayu (Kajian Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Hamzah Fansuri)**

golongan feodal, dan orang kaya. Di dalam puisinya telah tertanam semangat egalitarianisme sebagai pancaran tauhid (Hadi W.M, 2016). Sejalan dengan itu mengutip buku berjudul *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* karya Abdul Hadi W.M, Teeuw menegaskan bahwa Hamzah Fansuri cenderung menciptakan karya yang individual, modern, kaya akan kreativitas bahasa (Hadi W.M., 1995, hal. 46).

Tulisan ini akan menganalisis karya-karya Hamzah Fansuri yang selalu merujuk ayat-ayat Al-Qur'an kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu. Penerjemahan secara artikulatif yang dilakukan Hamzah Fansuri, yakni dalam bingkai sufistik ke dalam bahasa Melayu bukan hanya memperkaya pembendaharaan bahasa tersebut, namun juga berkontribusi mengintegrasikan konsep-konsep Islam ke dalam kebudayaan Melayu. Hal tersebut salah satunya terlihat dari 32 ikat-ikatan puisinya yang terdapat kurang lebih 700 kata serapan dari bahasa Arab menurut perhitungan Abdul Hadi W.M. (1995) Ayat Al-Qur'an dalam bait-bait puisi Hamzah Fansuri pada dasarnya berkenaan dengan pengetahuan akhlak dan asas-asas ajaran tasawuf, tentu seharusnya dapat memberikan pencerahan rohani atau hikmah kepada para pembaca.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan implikasi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri terhadap kedalaman pemaknaan. Penelitian ini menjadi penting karena penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bait-bait puisi Hamzah Fansuri dianggap mampu mendorong perkembangan bahasa Melayu melalui kreativitas dalam sosio-linguistik di dalamnya. Risalah tasawuf dan puisi-puisinya mengandung *metafora* dan *idiom* yang berbasis ayat-ayat Al-Qur'an, bahasa Arab, hadits Qudsi, ujaran para

sufi yang seluruhnya menjadi wujud pembaharuan dalam tradisi sastra Melayu. Penelitian ini juga menjadi penting mengingat peran Hamzah Fansuri dan karya-karyanya telah menjadi tonggak dalam proses islamisasi di masyarakat Melayu saat abad ke-16 M. Dalam kerangka kebudayaan, dengan munculnya Hamzah Fansuri dan karya-karyanya, Bahasa Melayu memasuki sebuah "universum" baru di mana ia berdampingan bersama Bahasa Arab dan tafsir sufistik yang mewarnai perkembangan bahasa dan kesusastraan Nusantara bahkan ilmu keagamaan (tafsir) dan tasawuf.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan *deskriptif-analitis* dengan data kualitatif yang berupa kata-kata (tulisan), bukan angka-angka (Moleong, 2018, hal. 6). Penelitian kualitatif pada umumnya menganalisis masalah-masalah yang ada menggunakan sumber data penelitian. Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan dan implikasi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri terhadap kedalaman pemaknaan.

Penelitian kualitatif dalam artikel ini juga berusaha mencari makna yang berada di balik kata-kata dalam karya sastra Hamzah Fansuri. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan perangkat paradigma bahasa yang terspesifikkan pada teori *strukturalisme semiotik*. *Strukturalisme semiotik* adalah teori yang menjelaskan unsur-unsur linguistik dalam pemaknaan karya sastra mengacu pada *semiologi* (simbol). *Strukturalisme semiotik* menggambarkan dua cara pembacaan, yaitu *heuristik* atau menelaah makna kata demi kata, dan *hermeneutik* atau pembacaan yang



menelaah makna dengan melihat keseluruhan karya sastra.

Gumilar dalam tulisan berjudul "Memahami Kualitatif" mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Salim & Syahrudin, 2012, hal. 4).

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian termasuk pada penelitian kepustakaan dengan sumber data primernya berupa ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir *al-Ibriz* tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang berjumlah 25 ayat yakni Q.S al-A'raf (7):179, Q.S Yasin (36): 60, Q.S asy-Syura' (42): 11, Q.S al-An'am (6): 100, Q.S Ali 'Imran (3): 31, Q.S al-Hasyr (59): 7, Q.S at-Tahrim (66): 8, Q.S al-Baqarah (2): 115, 150, dan 222, Q.S al-Maidah (5): 23, Q.S al-Hadid (57): 3, Q.S al-Ikhlâs (112): 1-2, Q.S ar-Rahman (55): 26, 27, dan 29, Q.S at-Tin (95): 4, Q.S al-Fajr (89): 28, Q.S al-Hadid (57): 4, Q.S Fussilat (41): 54, Q.S al-Insan (76): 17, Q.S at-Takatsur (102): 7, Q.S al-Waqiah (56): 95, serta Q.S al-Buruj (85): 22.

Data primer tersebut dibutuhkan untuk menemukan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya-karya sastra Hamzah Fansuri. Adapun data sekunder yang digunakan untuk menopang penelitian diantaranya adalah buku, *e-book*, jurnal, dan literatur yang relevan lainnya baik berupa teori, metode, dan sebagainya yang secara khusus memaparkan dan menganalisis karya sastra Hamzah Fansuri, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dan pemaknaannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan tahapan sebagai berikut,

a. Mencari ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri;

Langkah awal pencarian tersebut dilakukan dengan terlebih dulu

mengumpulkan karya sastra Hamzah Fansuri, menandai, dan menuliskan (mengelompokkan) keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya. Pencarian dalam tahap ini dilakukan melalui literatur relevan diantaranya tulisan Mannan Nuraini H. A berjudul *Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri: Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan*, tulisan Miftahul Ula berjudul *Simbolisme Bahasa Sufi (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri)*, tulisan Ni'am Syamsun berjudul *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara*, dan lain sebagainya.

b. Membaca secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditandai dan dituliskan tersebut

Langkah ini dilakukan secara membaca secara saksama dan kritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalam karya sastra, dan menemukan pemaknaan ayat-ayat tersebut secara komprehensif.

c. Memilah-milah ayat-ayat Al-Qur'an melalui pemaknaan yang didapatkan

Dalam langkah ini, ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri yang telah ditemukan pemaknaannya dihubungkan dengan kecenderungan pemikiran dan aliran tasawuf Hamzah Fansuri.

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan lebih lanjut data yang terkumpul dengan mengacu pada masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengkode, menandai, dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri. Hasil klasifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan reduksi (pemilihan data) dan penyederhanaan. Data-data yang telah direduksi kemudian dianalisis dengan metode mengorelasikan antar unsur terkait pada kategori tertentu dan pola yang nampak

## Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Sastra Melayu (Kajian Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Hamzah Fansuri)

dalam temuan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri yang terkumpul dan dikategorisasikan akan dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menemukan kesimpulan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri yang diketahui terjemah dan penjelasannya dalam tafsir Al-Qur'an, selanjutnya dicari maknanya secara komprehensif.

b. Menemukan kedalaman pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri menggunakan perangkat hermeneutika.

Langkah ini adalah mengungkapkan korelasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri dengan makna bait-bait puisi sebelum dan sesudahnya. Langkah ini dilakukan dengan melihat dan menyesuaikan maksud secara komprehensif surat tersebut, dengan menggali konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kedalaman pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an diperoleh dari analisis perangkat hermeneutika terhadap tafsir sufi yakni bahasa, *siya>q*, syariah, pengetahuan intuitif, dan simbol

c. Menarik kesimpulan dari hal-hal yang umum menuju khusus dari hasil pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri

Penarikan kesimpulan dilakukan secara fokus dan ringkas dengan memaparkan hasil penelitian atas dua masalah secara *deskriptif-analitis*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karya Sastra Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri seorang ahli tasawuf Aceh memiliki peran besar

dalam penyebaran ajaran Islam di Aceh dan sekitarnya. Ajaran tasawufnya telah membawa implikasi luas terhadap perkembangan tasawuf *wujudiyah* di Nusantara bersamaan dengan tumbuhnya tasawuf *Sunni* (Ni'am, 2017, hal. 264). Hamzah Fansuri selama hidupnya mengembara antara lain ke Arab, Persia, Jawa, Banten, Kudus, Sjar Nawi (Siam), Malaya, Sumatera, Pahang, Makkah, dan Madinah. Di samping mengembara, Hamzah Fansuri karya sastranya sangat berpengaruh bahkan juga di kalangan para wali di pulau Jawa.

Karya sastra Hamzah Fansuri menurut beberapa pendapat dikatakan banyak yang terbakar, tepatnya di masa pemusnahan kitab-kitab kaum *wujudiah* tahun 1637. Meskipun demikian karya sastra Fansuri masih dapat ditemukan. Menurut pernyataan Abdul Hadi W.M ditemukan 3 risalah tasawuf dan 33 ikat-ikatan syair (setiap ikat-ikatan terdiri dari 13, 15 atau 19 bait syair) yang merupakan karya sastra Hamzah Fansuri. Karya sastra Hamzah Fansuri merupakan sastra transcendental atau sastra sufistik yang cenderung mengutamakan 'makna' bukan 'bentuk', mementingkan 'yang spiritual' dan bukan 'yang empiris'. Sebagaimana puisi pada umumnya, tersusun atas kata-kata yang terbina dan mencapai kemungkinan tertinggi keaktualannya, serta kandungan semantik kata yang luas, dan terkadang melampiasikan pengamalan spiritual (Hadi W.M., 2001, hal. 26-30). Karya-karya sastra Hamzah Fansuri berupa risalah tasawuf *Syarab al-'Asyiqin*, *Asrar al-'Arifin*, dan *al-Muntahi*, dan syair-syairnya yakni *Syair Burung Pingai*, *Syair Perahu*, *Syair Dagang*, dan banyak lainnya (Syukri, 2020, hal. 7).

Pertama, *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman Orang-orang Berahi) atau *Zinat al-Muwahhidin* (Perhiasan sekalian Orang-orang yang Mengesankan) ditulis pada akhir abad ke-16 ketika perdebatan



sengit tentang filsafat *wujudiyah* di Aceh, dengan serta melibatkan tokoh-tokoh tasawuf, ushuluddin, maupun ilmu fiqh saat itu. *Zinat al-Muwahhidin* sebenarnya ditulis untuk ditujukan kepada mereka yang baru mulai menapak di jalan tasawuf (Hadi W.M., 1995, hal. 18). *Zinat al-Muwahhidin* merupakan karya tasawuf Hamzah Fansuri yang berisikan tentang perbuatan syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat, serta kenyataan atau manifestasi zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Di dalamnya, Hamzah Fansuri menjelaskan Tuhan sebagai yang Maha Sempurna dan yang Maha Mutlak (Tuhan Maha Segalanya). *Zinat al-Muwahhidin* di dalamnya mengutip 23 ayat Qur'an. Risalah tersebut terdiri dari 7 bab yang menggambarkan tahap-tahap perjalanan sufi, dan akhirnya membentangkan ajaran mengenai *Isyq ilahi* dan syukur kepada Allah Swt.

Kedua, *Asrar al-Arifin* (Rahasia orang-orang 'arif; Rahasia Ahli Ma'rifat). Risalah tersebut dinyatakan oleh Afif Anshori sebagai karya prosa yang cukup menarik, karena di dalam risalah tersebut diberikan suatu contoh bagaimana Hamzah Fansuri sendiri memakai syair sebagai media dakwah (Sudrajat, 2017, hal. 63). Risalah tersebut memuat tafsir dan takwil terhadap 15 bait syairnya berkaitan dengan kehidupannya sendiri. Adapun di dalam risalah tersebut mengandung analisis yang tajam dan dengan landasan pengetahuan yang luas mencakup metafisika, teologi, logika, epistemologi, dan estetika. *Asrar al-Arifin* juga merupakan risalah yang terpanjang, yaitu sebanyak 65 halaman menurut paparan al-Attas yang di dalamnya dikutip tidak kurang 54 ayat Qur'an (Syukri, 2020, hal. 8). *Asrar al-Arifin* dengan metode takwil di dalamnya, berhasil termaktub menjadi ikhtisar tasawuf yang dalam isinya, luas cakrawala pembahasannya (Hadi W.M., 1995, hal. 16-17).

Ketiga, Kitab *Al-Muntahi* atau risalah ketiga Hamzah Fansuri yang berisi kutipan dari Al-Qur'an, hadits, dan kata-kata para ahli tasawuf. Adapun kutipan tersebut diberi komentar oleh Hamzah Fansuri sendiri. Kitab *Al-Muntahi* merupakan karangan Hamzah Fansuri yang paling ringkas tetapi padat dan sangat dalam kandungan isinya. *Al-Muntahi* dalam edisi al-Attas, ditemukan dengan panjang 27 halaman. Ajaran tentang tasawuf yang termuat di dalam kitab tersebut adalah uraian tentang *wujudiyah*, dengan banyak mengutip ajaran atau pendapat dari Ibn Arabi. *Al-Muntahi* (kira-kira "yang mencapai pengenalan tertinggi") merupakan kitab terpendek Fansuri dari tiga karya tasawufnya yang ditemukan. Kitab tersebut juga berpokok pada sebuah hadits masyhur,

من عرف نفسه، نؤد عرف  
ربه

"Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya." (Syukri, 2020, hal. 14)

Adapun puisi-puisi Hamzah Fansuri diantaranya, *pertama*, Syair Minuman Para Pecinta; *Kedua*, Syair Sidang Ahli Suluk; *Ketiga*, Syair Laut Mahatinggi; *Keempat*, Syair Burung Pingai, dan *Kelima*, Syair Perahu.

*Syair Burung Pingai* menceritakan seekor burung pingai yang melambangkan jiwa manusia dan juga Tuhan. Syair tersebut mengibaratkan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan. Yang Esa adalah Tuhan dengan alamnya yang beraneka ragam (sebagai bagian yang banyak). Syair Burung Pingai menurut beberapa anggapan dipengaruhi oleh *mantiq al-thair* karangan al-Athar. Dengan pendekatan filsafat sufistik, Hamzah Fansuri memaparkan wujud makhluk dalam kebersatuan dan kesempurnaan kepada Tuhannya (Fauziah, 2013, hal. 16).

Adapun *Syair Perahu*, termasuk syair yang melambangkan tubuh manusia sebagai perahu yang berlayar di

## Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Sastra Melayu (Kajian Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Hamzah Fansuri)

laut. Pelayaran yang digambarkan penuh dengan mara bahaya. Jika manusia dalam perjalanan berlayar dengan kuat memegang keyakinan *لا اله الا الله*, maka akan selamat dan dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan (Syukri, 2020, hal. 9).

### Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Karya Sastra Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri maupun parasufi dalam menulis bait-bait puisi rohani memiliki tujuan untuk menularkan hikmah, bukan hanya melalui kata-kata di dalamnya secara indah dan berirama, tetapi juga makna yang dikandung di dalamnya. Adapun kekuatan puisi sejatinya berhubungan dengan rasionatif diri yaitu kegemaran atau kebiasaan merenungi, memikirkan, dan menghayati segala sesuatu secara mendalam sambil mempermainkan gambaran mental. Puisi yang dihasilkan pun akhirnya banyak menggunakan citraan visual dan simbolik (*tamsil*), serta bahasa yang figurative (*isti'ara*).

Citra-citra simbolik yang *erotik* dalam karya-karya penyair sufi umumnya memiliki tujuan 1) Citra simbolik yang bersifat *erotik* dalam karya sastranya dapat mengungkapkan keputikan yang halus dan bernuansa estetik tentang keesaan Tuhan; 2) Penggunaan citra simbolik maupun metafora yang demikian mudah meresap ke dalam hati pembaca; 3) Citra simbolik memberikan perlindungan terhadap perjalanan ruhani (Syukri, 2020, hal. 99–100).

Di sinilah bait-bait puisi Hamzah Fansuri menggunakan banyak petikan ayat Al-Qur'an yang mengandung ajaran akhlak dan tasawuf (Hadi W.M., 1996, hal. 184). Petikan ayat-ayat tersebut tentu mengandung pesan moral dalam artian estetik dan sastra. Nilai moral berupa keestetikan dan sastra tentu terlahir dari seorang penyair yang bertabi'at (*tabi'i mawzun*) dengan

kebenaran tertinggi. Para penyair melampaui hal tersebut karena mendapatkan pengalaman pembersihan diri (*tadzkiya al-nafs*) dalam pelaksanaan *mujahadah*nya (Hadi W.M., 1996, hal. 192).

Berikut penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri.

*Pertama*, dalam risalahnya *Zinat al-Wahidin* terbagi dalam tujuh bab, tiga diantaranya sebagai berikut:

1. Muqaddimah, yang diawali dengan puji-pujian kepada Allah, salam shalawat kepada Nabi Saw. dan inti pernyataan Hamzah Fansuri, *Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah rabbi 'alamin Wal-'aqibatulil-muttaqin Wash-shalatu was-salamu 'ala Rasulullah 'amda Wa ilaha wa ashabihi ajma'in* Pernyataan tersebut mewakili pengakuan Hamzah Fansuri sebagai seorang yang fakir daif dan hendak menyatakan jalan kepada Allah dan makrifat Allah dengan bahasa Jawi dalam risalah tersebut.

....

Dan firman Allah Ta'ala, *Wa ma khalaqtul-jinna Wal-insana illa li ya'budun* Yakni, Tiada kujadikan jin dan manusia melainkan maka menyembah Daku yakni mengenal Daku.

Lagi firman Allah Ta'ala dalam hadits qudsi,

*Kuntu kanzan makhfiyyan ahabtu an u'rafa fa khalaqtul-khalqa li u'raf* Yakni, Dahulu adalah aku perbendaharaan yang terbunyi maka Kukasih bahwa akan dikenal Daku maka Kujadikan *makhluq* (supaya) mengenal Daku karena ini.

(Bahwasannya mengenai Allah fardhu dan menyembah Allah pun fardhu sekadar kuasa kita, jangan kita taksir dan jangan kita mencari kebesaran



dunia dan harta dunia yang lebih banyak daripada kuat pagi dan petang dan (jangan masygulkan)...barangsiapa bermakrifat dan berbuat ibadat banyak, orang itu (mulia) kepada Allah Ta'ala, barangsiapa tiada bermakrifat dan tiada berbuat ibadat, orang itu maqdis (kekurangan hukumnya)), sebagaimana firman Allah Ta'ala,  
*Lahum qulubun la yafqahuna biha wa lahum 'a'yunun la yubsiruna biha wa lahum adhanun la yasma'una biha ula'ila kal-an 'ami bal hum adhalla ulaika humul-ghafilun (Q.S al-A'raf (7):179)*

Yakni, Bagi mereka itu *dalamnya* hati, tiada paham mereka itu *dalamnya*; dan bagi mereka itu mata, tiada mereka itu melihat *dalamnya*; dan bagi mereka itu telinga tiada bagi mereka itu mendengar *dalamnya*. mereka itu seperti binatang tetapi mereka itu terlebih sesat. Dikata(kan) terlebih sesat mereka itu sekalian yang lupa akan Allah Ta'ala (Maka, hanya kepada Allah, jika tiada dengan syariat, akibat akan diharu setan), sebagaimana firman-Nya,  
*Lam 'ahad ilaykum ya bani Adama an la ta'budul syaithana innahu lakum 'aduwwul-mubin (Q.S Yasin (36): 60)*

Yakni, Tidaklah aku berjanji dengan kamu,

hai anak Adam bahwa jangan kamu menyembah setan?

bahwasannya ia bagi kamu seteru terlalu nyata.

(Yogya (Baginya) kita memagari diri kita dengan syariat supaya jangan kita diharu setan. Barangsiapa memagar dirinya dengan pagar syariat, tiada dapat (ia) diharu setan. Adapun barangsiapa keluar daripada

lkandang syariat, niscaya (ia) dapat diharu setan) (Hadi W.M., 1995, hal. 59-63).

2. *Babul-Awwal fi Bayan A'malil-Syari'at* (Bab yang Pertama pada Menyatakan Amalan Syariat)

Nabi Saw. mengatakan bahwa Allah Ta'ala Esa tiada dua dan tiada sebagai (Dia) rupa (Nya), tiada bertamsil, dan (tiada) sebangsa dan tiada sekutu dan tiada serupa dan tiada berjihat, dan tiada bertempat. Seperti firman Allah Ta'ala,

*Laysa ka mitslihi syay'un wa huwal-sami'ul basyir (Q.S asy-Syura' (42): 11)*

Yakni, Tiada sebagai suatu jua pun Ia itu

(Maha) mendengar lagi yang amat melihat

Dan (firman) Allah Ta'ala,  
*Subhanallahi 'amma yashifun. (Q.S al-An'am (6): 100)*

Yakni, Mahasuci Allah Ta'ala, tiada dapat diperikan.

(Syariat Nabi Saw. ada, syahadat; sembahyang; puasa; memberi zakat jika ada harta; dan naik haji jika ada bekal)

*Qul in kuntum tuhibbunallaha Fat-tabi'uni yuhbibkumullah (Q.S Ali 'Imran (3): 31)*

Yakni, Katakan olehmu Muhammad, jika ada kamu mengasih(i)

Kepada Allah Ta'ala (maka) turut (lah) perbuatanku

Supaya kamu dikasihi Allah.

Dan firman Allah Ta'ala,  
*Wa ma atakumurrasulu fakhudhuhu wa ma nahakum 'anhu fantahu (Q.S al-Hasyr (59): 7)*

Yakni, Barang diberikan Rasul kepada kamu ambil olehmu,

barang dilarang Rasul maka tinggalkan olehmu (Hadi W.M., 1995, hal. 64-68).

3. *Babuts-Tsani fi Bayan A'malil-Thariqat* (Bab yang Kedua pada Menyatakan Amalan Tarekat)

**Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Sastra Melayu  
(Kajian Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Hamzah Fansuri)**

*Ya ayyuhal-ladzina amanu tubu ilallahu*

*tawbatan nasuha* (Q.S at-Tahrim (66): 8)

Yakni, Hai segala mereka yang memawa iman,

(taubatlah kamu) seperti (dengan) *tawbat nasuhan*

yakni yang (se)telah taubat jangan kembali lagi

*Innallaha yuhibbul-tawwabina*

*wa yuhibbul-mutathahirin* (Q.S al-Baqarah (2): 222)

Yakni, Bahwasannya Allah Ta'alakasih akan orang

(yang taubat dan) menyucikan dirinya *Fa tawakkalu in kuntum mu'minin* (Q.S al-Maidah (5): 23)

Yaitu, Serahkan dirimu (kepada Allah) Jika ada kamu orang (percaya) benar.

(Dan perbanyaklah menurut Allah Ta'ala (dengan) bersungguh-sungguh hati dan (menghindari) daripada (segala) yang dilarangkan Allah Ta'ala, dan sembahyang sunnah, mengucap tasbih dan dzikrullah, dan tilawah Al-Qur'an, dan sebagainya)(Hadi W.M., 1995, hal. 69-73).

*Kedua*, puisi-puisi Hamzah

Fansuri tiga diantaranya sebagai berikut.

1. *Syair Minuman Para Pecinta*

...

Allah al-Mawjud terlalu *baqi*

Dari *nam jihat* kunhinya *khali*

Wa huwa al-awwal *sempurna 'ali*

*Wa huwa al-Akhir da'im Nurani* (Q.S al-Hadid (57): 3)

...

*Qul Huwa Allahu* bernama Khaliq (Q.S al-Ikhlash (112): 1-2)

Menjadikan insan sekalian *naliq*

Mengampuni dosa sekalian *fasiq*

Fardhu bagi kita akan dia 'asyiq

...

Ma'bud itulah terlalu bayan

Pada kedua alam *kulla yawmin huwa fi syan* (Q.S ar-Rahman (55): 29)

Ayat ini daripada surat Ar-Rahman Sekalian alam di sana hairan

...

Insan itu terlalu 'ali

Haqiqatnya Rahman Yang Maha Baqi *Ahsanu taqwimin* itu Rabbani (Q.S at-Tin (95): 4)

Akan kenyataan Tuhan yang Bernama *Subhani* (Hadi W.M., 1995, hal. 107)

Kutipan *Ahsanu taqwimin* (Kejadian paling baik) diambil dari pokok surah At-Tin ayat 4, "*Laqad khalaqa'i-insana fi ahsani taqwimi, tsumma radadnahu asfala safilin*" (Sesungguhnya Kami ciptakan manusia di dalam keadaan paling baik, kemudian Kami turunkan ia kepada keadaan paling rendah). Maka manusia sebenarnya sebagai makhluk yang memiliki kedudukan tinggi. Ketinggian martabat tersebut menunjukkan sebagaimana besar Cinta Tuhan kepada Manusia (Hadi W.M., 1995, hal. 28).

...

*Kullu man 'alayha fan* ayat min

Rabbihi (Q.S ar-Rahman (55): 26-27)

Menyatakan ma'na *irji'l ila aslihi* (Q.S al-Fajr (89): 28)

Akan insan yang beroleh *tawfiqi*

Supaya karam di dalamnya *sirru sirrihi*

Adapun Hamzah Fansuri mengutip ayat, *Kullu man 'alayha fanun* (Q.S Al-Fajr (89): 28) yang artinya "Segala sesuatu akan binasa (kecuali wajah-Nya)".

Situlah wujud sekalian *funun*

Tinggallah engkau daripada *mal wal-banun*

Engkaulah asyiq terlalu junun

*Inna lillahi wa inna ilayhi rajiun* (Q.S al-Baqarah (2): 150)

"Dari Tuhan kembali jua kepada Tuhannya" (*Inna li'Llahi wa inna ilayhi raji'un*). Akan tetapi manusia-manusia yang memiliki taufik-Nya berupa *karam (fana)* di dalam "*sirru sirrihi*" (rahasia-Nya



paling dalam), karena hanya jalan itulah yang dapat membawa manusia kembali ke asalnya (*irji'l ila asliki*) (Hadi W.M., 1995, hal. 29).

## 2. Sidang Ahli Suluk

...  
Jika terdengar olehmu firman  
Pada Taurat Injil Zabur dan Furqan  
*Wa Huwa ma'a-kum* pada ayat Qur'an  
(Q.S al-Hadid (57): 4)  
*Bil kulli syay'in muhit* ma'nanya 'iyan  
(Q.S Fussilat (41): 54)

Hamzah Fansuri mengutip Q.S al-Hadid (57): 4, *Wa Huwa ma'a-kum* (Dia selalu bersamamu), dan Q.S Fussilat (41): 54, *Bil kulli syay'in muhit* (Dia meliputi segala sesuatu).

...  
Mahbubmu zahir terlalu terang  
Pada *ayna-ma tuwallu* jangan kau  
ghafil  
*Fa tsammawajhu Allah* sempurna  
wasil (Q.S al-Baqarah (2): 115)  
Inilah jalan orang yang kamil (Hadi  
W.M., 1995, hal. 121–122).

Hamzah Fansuri mengutip ayat 115 surah Al-Baqarah (2) "*Ayna-ma tuwallu fa tsamma wajh Allah*" (Ke mana pun engkau memandang akan tampak wajah Tuhan). Keadaan memandang wajah Tuhan dalam hal tersebut disebut sebagai *unio-mystica* (sempurna wasil). Para sufi menafsirkan kata *wajh Allah* sebagai sifat-sifat Tuhan, seperti Maha Pengasih dan Maha Penyayang, *Jamal* dan *Jalal*, serta sifat-sifat Tuhan tersebutlah merupakan penyebutan wujud sebagai sifat-sifat Tuhan (Hadi W.M., 1996, hal. 171). Adapun Al-Ghazali juga menjadikan perumpamaan bahwa Allah adalah 'cahaya di atas cahaya'. Dalam surah An-Nur misalnya *wajh Allah* dimaknai Cahaya Tuhan (Hadi W.M., 1995, hal. 27).

## 3. Burung Pingai

...  
Sungguhpun 'uryan bukannya gila  
Mengaji Al-Qur'an dengan tertila  
Tempatnya mandi sungai Salsabila

Di dalam Firdaus *ra'su Zanjabila* (Q.S al-Insan (76): 17)

...  
*'Ilm al-yaqin* nama ilmunya  
*'Ain al-Yaqin* hasil tahunya (Q.S at-Takatsur (102): 7)  
*Haqq al-Yaqin* akan lakunya (Q.S al-Waqiah (56): 95)  
Muhammad nabi asal gurunya  
...  
Jalal dan jamal nama kakinya  
*Nur al-Awwal* nama jarinya  
*Lawh al-Mahjudz* nama hatinya (Q.S al-Buruj (85): 22)  
Menjadi Jauhar dengan safinya

Risalah dan puisi Hamzah Fansuri tersebut mengandung dua sampai tiga kutipan ayat-ayat Al-Qur'an. Kutipan tersebut memiliki fungsi utama sebagai *metafor* yang dapat memperkuat maksud penyair, misalnya tentang ketegasan ilmu makrifat, hakekat, moral, tauhid, dan sebagainya. Di sisi lain, ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri memiliki peranan sebagai petunjuk kepada penyairnya melalui penglihatan batinnya dalam proses menuliskan bait-bait puisi. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam posisi tersebut seolah sebagai media penerangan jiwa, melimpahkan berkah, rahmat, ilham, dan daya cipta bagi penyair maupun pembacanya (Hadi W.M., 2001, hal. 119–120).

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri sebagian besar merupakan ayat-ayat *mutasyabihat* (Hadi W.M., 2001, hal. 221). Misalnya Q.S al-Baqarah (2): 115 yang mengungkapkan, "*Ayna-matuwallu fa tsamma wajhullahi*", yang maksudnya *kemana pun kau memandang akan tampak wajah Allah*. Dalam makna tersebut, yang menjadi persoalan bukan 'memandang', tetapi terlebih-lebih makna perkataan 'wajah Allah'. Tentu yang dimaksudkan 'wajah Allah' bukan rupa-Nya yang zahir yang dapat dilihat dengan mata, tetapi rupa batin-Nya yang

## **Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Sastra Melayu (Kajian Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Hamzah Fansuri)**

hanya dapat dirasakan oleh mata hati (rasa keimanan yang dalam)(Ula, 2016, hal. 29).

Ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi salah satu sumber inspirasi dan penghayatan yang kaya dengan makna batin (fungsi religius dan estetik). Sebagaimana pernyataan Seyyed Hossein Nasr (1993) bahwa memandangi ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara tersebut akan membentuk jiwa pembacanya menjadi sebuah mozaik keruhanian yang khas. Apabila dikaitkan dengan sumber karya seni Islam, Seyyed Hossein Nasr (1993) menambahkan bahwa realita dalam Al-Qur'an terdiri dari dua, 1) Kenyataan batin dari Al-Qur'an dan *kekudusannya*; 2) Substansi jiwa Nabi Saw. yang kehadirannya kekal dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, cenderung menjadi jalan yang tidak dapat diraba dalam hati yang merindukan Tuhan(Hadi W.M., 2001,hal. 221).

### **Implikasi Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Karya Sastra Hamzah Fansuri terhadap Kedalaman Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an**

Risalah tasawuf dan bait-bait puisi Hamzah Fansuri menjadi bagian dari kesusastraan Melayu. Sastra Melayu mewujudkan pemikiran dan kreativitas masyarakat Melayu. Sastra Melayu memiliki nilai yang sangat tinggi, di mana di dalamnya terkandung konsep alam pikiran, perasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat masa lampau. Adapun sarana untuk memahami masyarakat dan kearifan-kearifan masyarakat Melayu tentu salah satunya adalah dengan cara mempelajari karya-karya sastranya.

Klasifikasikan perkembangan bahasa Melayu berlangsung dalam tahapan periode diantaranya, yaitu bahasa Melayu Kuno, bahasa Melayu Klasik, dan bahasa Melayu Modern. Tiga

periodisasi perkembangan sastra Melayu tersebut dilakukan sebab dilatarbelakangi beberapa hal berikut, 1) Sebelum datangnya Islam, sastra Melayu klasik tidak ditulis dengan huruf Arab-Melayu (pegon) dan tidak diketahui dengan pasti dengan huruf apa sastra Melayu ditulis; 2) Warna sastra Melayu setelah kedatangan Islam itu banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam, mulai dari tradisi intelektual keislaman, cara penulisan, dan bentuk tulisan yang mempergunakan huruf Arab (tulisan Arab-Melayu/pego); dan 3) Setelah tahun 1920 huruf pego mulai menghilang dari para Pujangga modern dan beralih ke huruf latin(Rusdin, 2005).

Sastra Melayu yang mewujudkan berbagai karya, bermula dari periode datangnya Islam pertama dan dikenal sebagai sastra Melayu klasik. Sastra Melayu cenderung menampilkan bentuk *folklore* Melayu dari abad-abad sebelum pertengahan abad ke-16. Sastra Melayu ada yang bersifat tertulis maupun lisan.

Sastra yang berupa naskah (tertulis) kebanyakan tumbuh dan berkembang di kerajaan. Karya sastra Melayu ada yang berupa hikayat, sejarah, maklumat raja, adat dan undang-undang, obat-obatan, sastra kitab, dan syair (Karim, 2019).

Karya tertulis salah satunya adalah risalah dan puisi-puisi rohani Hamzah Fansuri yang mengandung ajaran tauhid.

Keberadaan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri mempengaruhi kedalaman pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya didorong oleh pemikiran tasawuf *wujuddiyyah*nya (Syukri, 2020, hal. 10-11). Penggunaan simbol-simbol dalam bait-bait puisinya untuk menandakan eskatologi menjadi fokus utama Hamzah Fansuri untuk memberikan interpretasi lebih atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tasawuf tersebut (Ahsin & Suryadilaga, 2020, hal. 210). Diantara pemikiran tasawuf *wujuddiyyah* Hamzah Fansuri



yakni *pertama*, pada hakekatnya zat dan wujud Tuhan sama dengan zat dan wujud alam. *Kedua*, *tajalli* (pengejawantahan) alam dari zat dan wujud Tuhan pada tataran awal adalah Nur Muhammad yang pada hakekatnya adalah Nur Tuhan. *Ketiga*, Nur Muhammad adalah sumber segala *khalq* Allah, yang pada hakekatnya *khalq* Allah atau ciptaan Tuhan itu juga zat dan wujud Allah. *Keempat*, manusia sebagai mikrokosmos harus berusaha mencapai kebersamaan dengan Tuhan dan menghilangkan keterikatannya dengan dunia. *Kelima*, usaha manusia tersebut harus dipimpin oleh guru yang berilmu sempurna. *Keenam*, manusia yang berhasil mencapai kebersamaan dengan Tuhan adalah manusia yang telah mencapai *ma'rifat* (Sudrajat, 2017, hal. 74–75).

Kedalaman pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri pada dasarnya juga dipengaruhi perkembangan khazanah kesusastraan Islam. Dalam perkembangannya, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri tersebut menjadi cikal bakal kemunculan berbagai kajian tasawuf yang merambah ke dalam ranah studi Al-Qur'an dan memunculkan sebuah corak tafsir yang dikenal dengan sebutan "Tafsir *Isyāri*" atau "Tafsir Sufistik". Karya sastra Hamzah Fansuri ditetapkan menjadi kajian tafsir sufistik sebab menggunakan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya. Sumber pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan tersebut adalah melalui satu pengalaman mistik, sebagaimana yang oleh Mehdi Ha'iri Yazdi disebut sebagai "kesadaran kesatuan mistik" atau menyatunya dua realitas berbeda. Penyatuan dua realitas tersebut yakni realitas kemanusiaan dan realitas Ketuhanan atau *wujud emanatif* dan wujud (Reflita & Syatri, 2020).

Dalam corak tafsir sufistik, tidak terbatas pada masalah ajaran

tasawufnya yang dikaji, namun juga lebih menitikberatkan pada sisi sufistik ulama' sufi yang tereksplorasi dalam kajian-kajian tafsir. Watak metodologi dan epistemologi tasawuf pada dasarnya cenderung menekankan pada sisi *esoterik* (batin) dan mengesampingkan sisi *eksoterik* (lahir)-nya dalam memahami syariat agama. Penafsiran *esoterik* yang dilakukan pun akan lebih menekankan pada makna ayat dari sisi isyarat yang tersembunyi. Keberadaan makna batin tersebut tentu berlainan dengan makna dzahirnya, sebab di dalamnya memuat petunjuk yang tersirat dan hanya dapat diketahui oleh ulama sufi atau orang-orang tertentu (Abdurrahman, 2015, hal. 68). Makna batin juga mengacu penafsiran terhadap isyarat ayat-ayat Al-Qur'an yakni berkaitan dengan ilmu suluk. Sebab, metode yang dipakai dalam tafsir tasawuf (sufistik) secara umum adalah takwil metode isyarat. Metode isyarat adalah menyingkap apa yang ada di dalam makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya (Abdurrahman, 2015, hal. 71).

Beberapa kedalaman pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam puisi Hamzah Fansuri dapat diuraikan sebagai berikut,

- Q.S al-Maidah (5): 23 melalui lafadz "Fa tawakkalu in kuntum mu'minin", dimaknai bahwa manusia seharusnya berserah diri kepada Tuhan, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya, serta senantiasa mengingat-Nya.
- Q.S at-Tin (95): 4 melalui lafadz "ahsanu taqwim", bahwa manusia di bumi diciptakan dengan posisi dan derajat yang sempurna. Kesemournan derajat manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya bersumber dari anugerah dan asmara Tuhan kepada manusia.

**Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Sastra Melayu  
(Kajian Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Hamzah Fansuri)**

- c. Q.S al-Baqarah (2): 150 melalui lafadz “Inna lillahi wa inna ilayhi rajiun”, bahwa manusia yang diciptakan oleh Tuhan, tentu akan kembali kepada Tuhan dalam waktu penghidupan yang menjadi rahasia dan takdir Tuhan.
- d. Q.S al-Baqarah (2): 115 melalui lafadz “Fa tsammawajhu Allah”, tentang keberadaan Dzat Allah Yang Maha Luas dan Menguasai, maka di manapun manusia memandang, akan nampak wajah (wujud) Allah. “Wajhu Allah” juga dimaknai sebagai sifat-sifat Tuhan, seperti Maha Pengasih dan Maha Penyayang, *Jamal (Keindahan)*, dan *Jalal (Keagungan)*.

Pemaknaan tersebut menunjukkan hasil yang berbeda dengan pemaknaan secara lahiriah (*takwil*). *Takwil* menjadi sarana para penyair sufi dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung ibarat dan ucapan-ucapan para sufi. *Takwil* dikenal pula sebagai ilmu pengetahuan keruhanian, juga sebagai ‘hermeneutika penemuan kembali’ (*hermeneutic of recovery*), sebab yang perlu diungkapkan penkawil adalah makna asal atau makna tersembunyi di balik syair atau ungkapan. Menurut Corbin, *takwil* kemudian hanya dapat terlaksana apabila seorang penakwil mampu mempergunakan imajinasi aktif, sebagaimana hal tersebut menjadi cermin sejati bagi jiwa manusia dan tempat *epifani* (pencerahan) dari keadaan duniawinya (Hadi W.M., 2001, hal. 98).

Hamzah Fansuri mengutip ayat-ayat Al-Qur'an menghasilkan pemaknaan yang mendalam, ‘yang batin’ dengan memfokuskan pada unsur-unsur dari *tamsil*, *kias*, *citra simbolik*, dan *metafora*. Menurut Md. Salleh Yaapar, ‘yang batin’, ‘yang di dalam’ dalam puisi-puisi sufi merupakan aspek kognitif berkaitan dengan ontologi sufi. Melalui

pendekatan ontologi tersebut, penyingkapan dilakukan dengan menjelajahi makna denotatif atau referensial, bahkan menembus makna konotatif dan akhirnya sampai kepada makna sugestif atau makna *hakiki*.

Selain dipengaruhi oleh ajaran tasawufnya, karya-karya sastra Hamzah Fansuri juga menjadi literasi masyarakat dalam upaya penanaman pengetahuan keagamaan. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri merupakan bentuk integrasi bahasa dan budaya Melayu serta syariat agama yang merujuk pada ajaran Yang Satu (spiritual-Nya). Di sinilah kemudian penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri yang dinikmati oleh para pembaca, mampu menjadi bagian dalam kajian Al-Qur'an yang hadir di tengah kehidupan masyarakat. Kajian tersebut secara sederhana disebut resepsi Al-Qur'an.

Resepsi Al-Qur'an secara etimologis dapat dimengerti sebagai perjamuan Al-Qur'an; Al-Qur'an hidup, atau al-Qur'an yang hidup di masyarakat.

Al-Qur'an sebagai *Kalamullah* diterima oleh masyarakat dalam berbagai respon dan pemaknaan sehingga membentuk pengetahuan dan tradisi. Tradisi tersebut berkaitan dengan makna yang dipahami masyarakat kemudian ditransformasikan dalam aktivitas kehidupan mereka. Wilayah resepsi Al-Qur'an dalam kajian tafsir juga lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Apresiasi penting dalam resepsi Al-Qur'an adalah dengan melalui pendekatan fenomenologi maupun analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora. Maka keberadaan karya-karya Hamzah Fansuri yang mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi wacana baru dalam kajian resepsi Al-Qur'an terutama kalangan masyarakat dan kebudayaan Melayu.



Petikan ayat Al-Qur'an dalam bait-bait puisi Hamzah Fansuri, jika dibaca secara mendalam tentu dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya, memberikan beberapa implikasi kepada para pembacanya antara lain,

- 1) Terlihat bahwa bait-bait puisi Hamzah Fansuri sebenarnya merupakan esai yang telah diambil pemaknaannya secara mendalam (sampai pada intisaryanya);
- 2) Menularkan keindahan pada setiap bait, meskipun sifat didaktisnya tidak terlihat;
- 3) Menyampaikan perasaan dan pemikiran dari penyair, serta hikmah kepada pembacanya;
- 4) Memberikan nilai-nilai keagamaan, pesan moral dalam artian estetik dan sastra;
- 5) Mengemukakan pandangan dunia (*weltanschauung*) dan pandangan hidup (*lebenschaung*) secara rohani dari diri penyair (Hadi W.M., 1996, hal. 192-193).

Adapun puisi-puisi rohani juga sebagai proyeksi dari dzikir. Estetika bentuk ungkapan yang digunakan, *tamsil*, pilihan kata, *isti'ara*, pola bunyi, dan lain-lain dalam bait-bait puisi rohani Hamzah Fansuri menjadi wujud kebebasan ajaran tasawufnya dan hasil perjalanan *musyahadah*nya. Puisi-puisi rohani diantaranya memiliki fakta dan relasi antara lain,

- 1) Puisi adalah jalan tempat berpindah ke alam keabadian atau transendental. Puisi menjadi media transendensi atau kenaikan (*mi'raj*) menuju hakekat atas segala hakekat;
- 2) Puisi memiliki keindahan setelah ditulis oleh penyair yang melakukan penyucian diri, dengan membetulkan iktikad hingga cermin penglihatan batinnya menjadi terang;
- 3) Puisi menjadi proyeksi dzikir sekaligus sebagai ekspresi dari nilai-nilai tauhid dan buah dari makrifat

(penyaksian bahwa 'tiada tuhan selain Allah' *La ilaha illa Allah* dan pengenalan tentang-Nya secara mendalam dan hakekat penampakan-Nya (*tajalli*) di alam fenomena);

- 4) Penyair menyatakan bahwa keindahan wajah Tuhan dan hakekat tauhid dapat disaksikan di 'medan yang qadim'. Medan yang *qadim* menunjuk pada pengalaman manusia pada hari *A-lastu* atau hari sebelum manusia diturunkan ke dunia, masih belum berpisah dengan Tuhannya. Hal tersebut dilanjutkan dengan ikrar, "Bukankah Aku ini Tuhanmu? Ya, aku bersaksi! Q.S 7: 172; 2) Hari ketika Tuhan ingin mencipta alam semesta karena 'cinta' untuk dikenal melalui penampakan (*tajalli*) dari pembendaharaan-Nya yang tersembunyi (Hadi W.M., 1996, hal. 72-73).

#### KESIMPULAN

Hamzah Fansuri seorang penyair sufi dari menulis karya-karya sastra yang khas. Karya sastra Hamzah Fansuri merupakan tafsir esoteris (*batiniah*) sebab mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, selainnya juga menggunakan *takhallus*, hadits, dan ujaran para sufi. Karya sastra Hamzah Fansuri juga ditulis atas unsur-unsur *estetika*, *puitik*, dan *metafora* khas Melayu. Bait-bait risalah dan puisinya juga mengandung ajaran keruhanian, filsafat, bahasa, dan sastra. Karya sastra Hamzah Fansuri tersebut diantaranya, kitab *Zinat al-Muwahiddin* atau *Syarabal-Asyiqin* (Minuman Orang-orang Berahi), *Asrar al-Arifin* (Rahasia orang-orang 'arif), dan kitab *al-Muntahi*. Adapula teks syair-syairnya berjudul *Minuman Para Pecinta*, *Sidang Ahli Suluk*, *Syair Burung Pingai*, *Laut Mahatinggi*, dan *Syair Perahu*.

Karya sastra Hamzah Fansuri yang mengutip ayat-ayat Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan menyampaikan pesan rohani dan hikmah, juga didukung

**Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Sastra Melayu  
(Kajian Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Hamzah Fansuri)**

susunan estetika Melayu di setiap bait-baitnya. Kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya sastra Hamzah Fansuri memberikan implikasi kepada kedalaman dalam pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedalaman pemaknaan tersebut salah satunya didorong pemikiran tasawuf *wujuddiyyah*nya. Penggunaan citraan visual atau simbol-simbol dalam bait-bait puisinya menandakan ilmu eskatologi dan memberikan interpretasi lebih atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tasawuf tersebut. Melalui kata-kata yang bersifat *simbolik*, *metafora*, dan *tamsil* dalam bait-bait puisinya terungkap melalui makna batin ayat-ayat Al-Qur'an (*takwil*). Pemahaman terhadap karya sastra Hamzah Fansuri mampu menjadi sumbangsih perkembangan khazanah sastra Melayu-Indonesia. Karya sastra Hamzah Fansuri berkontribusi secara fungsional mendorong dalam menularkan pengetahuan dan kesadaran beragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, U. (2015). Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi. *Adliya : Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 9(2), 68. <https://doi.org/10.15575/adliya.v9i1.6166>.
- Ahsin, M., & Suryadilaga, M. A. (2020). Interpretasi Sufistik Atas Hadis Melalui Sastra Dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 193–216. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-10>.
- Fauziah, M. (2013). Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri. *Jurnal Substantia*, 15(2), 289–304.
- Hadi W.M., A. (1995). Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya. In *Mizan*.
- Hadi W.M., A. (1996). *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber, Cetakan pertama*. Diva Press.
- Hadi W.M., A. (2001). Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri. In *Cet 1*. Paramadina.
- Karim, M. (2019). Kearifan Lokal Melayu Dalam Karya Sastra Melayu Klasik. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 78–90. <https://doi.org/10.22437/pena.v9i2.7642>.
- Mannan, N. H. A. (2016). Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri: Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 197–206. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i2.3006>.
- Moleong, J. L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Ketiga puluh delapan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'am, S. (2017). Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1), 261–286. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286>.
- Reflita, R., & Syatri, J. (2020). Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 169–198. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1675>.
- Rusdin, R. (2005). Islam Dan Sastra Melayu Klasik. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 2(3), 273–286. <https://doi.org/10.24239/jsi.v2i3.324.273-286>.
- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka Media. <http://repository.uinsu.ac.id/552/>.
- Sudrajat, A. (2017). Pemikiran



**Anwar Mujahidin, Arinda Rosalina**

Wujudiyah Hamzah Fansuri dan  
Kritik Nurudin Al-Raniri.  
*Humanika*, 17(1), 55–76.  
[https://doi.org/10.21831/hum.v17  
i1.23123](https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23123).

Syukri, A. (2020). Hamzah Fansuri dan  
Pembaharuan Kebudayaan Melayu.  
*Prosiding International Seminar on*

*Islamic Studies an Education  
(ISoISE)*, 7.

Ula, M. (2016). Simbolisme Bahasa Sufi  
(Kajian Hermeneutika terhadap  
Puisi Hamzah Fansuri. *Jurnal  
Religia*, 19(2), 26–41.